

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan adalah salah satu dari sebuah proses kegiatan ekonomi yang memegang peranan cukup penting. Perdagangan yang dilaksanakan antar daerah dan antar negara merupakan cara penting untuk meningkatkan taraf hidup kemakmuran bagi negara yang bersangkutan.

Perdagangan internasional menurut Halwani (2005) dapat terjadi karena terdapat perbedaan antara masing-masing negara seperti perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut berkaitan dengan perbedaan dalam tingkat kapasitas produksi secara kuantitas, kualitas dan jenis produksinya. Maka atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan terjadilah perdagangan internasional.

Perkembangan ekonomi dan globalisasi membuat suatu negara saling ketergantungan dan membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan dan memasarkan produk unggul negaranya, dalam hal ini negara-negara dunia melaksanakan pertukaran barang dan jasa dalam konteks perdagangan internasional. Pada umumnya negara-negara sedang berkembang mengandalkan kelancaran arus pendapatan devisa dan kegiatan ekonominya yang berasal dari ekspor. Dalam zaman modern seperti sekarang ini hampir semua negara mengikuti proses pembangunan yang menggantungkan diri pada ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonominya (Tambunan, 2004).

Menurut Tambunan (2001), daya saing menggambarkan keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara dalam menghasilkan suatu komoditi tersebut secara efisien dibanding negara lain. Suatu negara harus berdaya saing untuk dapat tetap eksis di dalam perdagangan internasional. Daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara, maupun wilayah untuk bisa berhasil dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia (Amir, 2003). Untuk meningkatkan daya saing suatu wilayah, perlu dilakukan identifikasi dan analisis potensi wilayah tersebut, terutama berbasis keunggulan lokal. Hal ini disebabkan karena setiap wilayah mempunyai potensi lokal yang spesifik yang dapat membantu pengembangan ekonominya. Setiap wilayah juga dapat menarik kegiatan bisnis, kehadiran pekerja dan lembaga yang menunjang dari potensi lokal tersebut (Fauzian, 2013).

Sektor pertanian memiliki peranan dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dibuktikan dari diikutsertakan sektor pertanian dalam perhitungan pendapatan nasional. Sektor pertanian dalam konsep perhitungan pendapatan nasional tersebut merupakan akumulasi dari setiap subsektor yang terkait yaitu tanaman bahan makanan (tanaman pangan), tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasil lainnya, kehutanan, serta perikanan (Hasnudi dan Iskandar, 2005).

Indonesia adalah negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan negara. Pertanian sendiri dalam arti luas meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia adalah kelapa sawit dan karet yang memiliki

peran dalam pembangunan Indonesia khususnya pada subsektor perkebunan (Manalu, 2019).

Komoditi kelapa sawit dan karet merupakan komoditi unggulan produk perkebunan Indonesia termasuk Sumatera Utara dan Riau yang mampu memberikan keuntungan kepada pengelolanya. Kelapa sawit merupakan komoditas yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai komoditas unggulan perannya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh tiga elemen yaitu perkebunan rakyat, perkebunan swasta, dan perkebunan negara. Luas lahan yang diusahakan dan produksi setiap tahunnya semakin mengalami peningkatan karena prospek bisnis kelapa sawit yang sangat menjanjikan. Komoditas kelapa sawit telah menjadi komoditas ekspor yang sangat penting bagi Indonesia dan bagi para petani dan pengusaha kelapa sawit dan telah menjadi komoditas yang penting bagi Sumatera Utara dari mulai pertama kali komoditas ini dibudidayakan sejak zaman penjajahan belanda (Saragih, dkk, 2013). Selain itu Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis di daerah Riau karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Hal ini cukup beralasan karena daerah Riau memang cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan.

Karet alam merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diperdagangkan di pasar internasional. Karet alam mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi sebagai sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta sebagai pendorong pertumbuhan

ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati (Badan Litbang Pertanian, 2016).

Tabel 1.1 Produksi Sektor Perkebunan Sumatera Utara Tahun 2009-2021 (Ribu Ton)

Tahun	Kelapa Sawit	Karet	Kelapa	Kopi	Tembakau	Kakao	Tebu	Teh
2009	3 862.40	382.10	95.80	54.40	3.20	67.30	31.00	15.70
2010	3 899.60	430.10	98.20	55.80	3.50	63.40	31.00	8.30
2011	4 010.70	481.40	94.30	56.80	2.30	54.50	44.90	7.10
2012	3 975.43	486.31	94.56	57.98	2.39	36.19	41.51	4.64
2013	4 549.20	448.97	87.37	58.35	2.43	31.79	37.35	5.27
2014	4 870.20	409.50	88.00	59.00	2.40	19.40	32.40	12.80
2015	5.193,10	409.80	88.80	60.20	0.80	16.70	29.70	7.10
2016	3.983,70	413.30	89.30	65.90	0.70	25.10	26.70	10.60
2017	4.852,00	460.90	97.70	67.40	1.30	24.30	9.60	8.60
2018	5.737,30	418.90	99.40	71.00	1.50	35.40	16.90	7.90
2019	5.647,30	387.70	100.50	74.90	1.40	34.90	15.90	7.80
2020	5.776.80	327.70	100.80	75.00	1.70	35.30	14.30	9.00
2021	5 310,90	330,90	100,00	76,80	1,80	35,90	20,50	8,90

Sumber : BPS 2020 Produksi Tanaman Perkebunan (Ribu Ton)

Pada tabel 1.1 dapat kita lihat jumlah produksi sektor perkebunan di Sumatera Utara. Dimana komoditi kelapa sawit dan karet merupakan komoditi dengan jumlah produksi terbesar bila dibandingkan dengan produk perkebunan lainnya yaitu komoditi kelapa, kopi, tembakau, kakao, tebu dan teh. Komoditi tembakau merupakan komoditi dengan produksi terendah.

Tabel 1.2 Produksi Sektor Perkebunan Riau Tahun 2009-2021 (Ribu Ton)

Tahun	Kelapa Sawit	Karet	Kelapa	Kopi	Tembakau	Kakao	Tebu	Teh
2009	5311.40	325.10	543.50	2.20	-	4.60	-	-
2010	5496.00	365.10	495.30	1.40	-	3.30	-	-
2011	5895.50	396.20	481.10	1.90	-	3.60	-	-
2012	6384.54	398.92	473.82	2.52	0.00	3.52	0.00	0.00
2013	6647.00	324.21	427.08	2.60	0.00	3.63	0.00	0.00
2014	6993.20	323.60	421.70	2.50	0.00	3.00	0.00	0.00
2015	8059.80	322.50	419.60	2.80	0.00	3.10	0.00	0.00
2016	7668.10	336.70	416.10	2.80	-	2.30	-	-
2017	7591.20	368.60	390.60	2.90	-	2.30	-	-
2018	8496.00	337.30	392.70	3.00	1.50	3.20	16.90	7.90
2019	9512.90	308.00	390.70	2.60	-	1.10	-	-
2020	9984.30	291.90	399.40	2.40	-	1.60	-	-
2021	8 629,10	306,20	395,00	2,40	-	2,40	-	-

Sumber : BPS 2020 Produksi Tanaman Perkebunan (Ribu Ton)

Berbeda halnya dengan Sumatera Utara, pada Provinsi Riau komoditi kelapa sawit jumlah produksi tertinggi yang disusul dengan kelapa dan karet. Hal ini dapat kita lihat pada Tabel 1.2. Sedangkan untuk komoditi dengan produksi terendah yaitu komoditi tembakau.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menarik judul penelitian “**Analisis Perbandingan Daya Saing Ekspor Produk Perkebunan (Kelapa Sawit dan Karet) Sumatera Utara dan Riau**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan produksi perkebunan (kelapa sawit dan karet) di Sumatera Utara dan Riau pada tahun 2009-2021 ?

2. Bagaimana perkembangan ekspor perkebunan (kelapa sawit dan karet) di Sumatera Utara dan Riau pada tahun 2009-2021 ?
3. Bagaimana perbandingan daya saing ekspor produk perkebunan (kelapa sawit dan karet) antara Sumatera Utara dan Riau pada tahun 2009-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan produksi perkebunan (kelapa sawit dan karet) di Sumatera Utara dan Riau pada tahun 2009-2021
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan ekspor perkebunan (kelapa sawit dan karet) di Sumatera Utara dan Riau pada tahun 2009-2021
3. Untuk membandingkan daya saing ekspor produk perkebunan (kelapa sawit dan karet) Sumatera Utara dan Riau pada tahun 2009-2021

1.4 Manfaat Penelitian

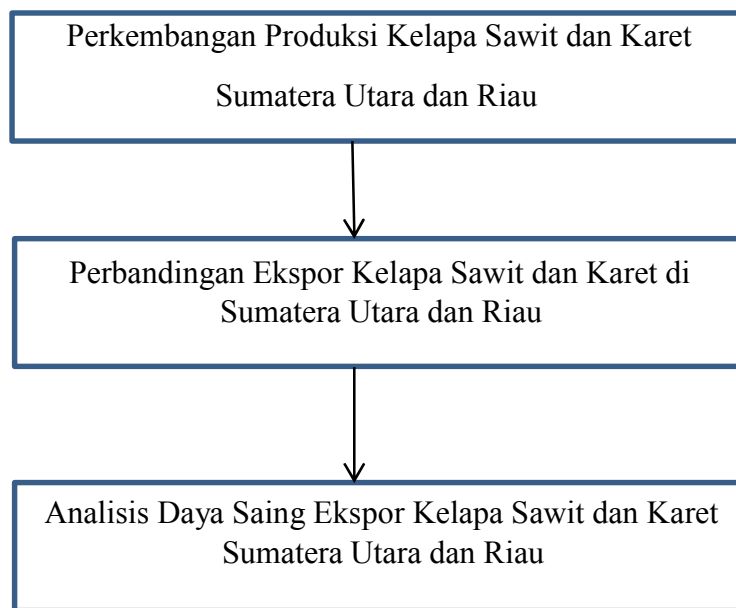
1. Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Secara teoritis, sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan akademis maupun bisnis

1.5 Kerangka Pemikiran

Daya saing menggambarkan keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara dalam menghasilkan suatu komoditi secara efisien dibanding negara lain.. Daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara, maupun wilayah untuk bisa berhasil

dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia. Untuk meningkatkan daya saing suatu wilayah, perlu dilakukan identifikasi dan analisis potensi wilayah tersebut, terutama berbasis keunggulan lokal.

Dalam subsektor pekebunan di Sumatera Utara dan Riau, kelapa sawit dan karet merupakan produk unggulan yang di ekspor ke negara lain. Dengan adanya daya saing tersebut, pelaku ekspor akan mengetahui perkembangan ekspor kelapa sawit dan kemampuannya dalam berdaya saing di pasar dunia. Gambaran lengkap mengenai pemikiran dapat dilihat pada Gambar berikut ini:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Analisi Perbandingan Daya Saing Ekspor Produk Perkebunan (Kelapa Sawit dan Karet) Sumatera Utara dan Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan kegiatan dalam makroekonomi yaitu perekonomian terbuka. Perekonomian terbuka yaitu perekonomian yang berinteraksi secara bebas dengan perekonomian negara lain (Mankiw, 2014). Perdagangan internasional adalah kegiatan mengeskpor barang dari suatu negara ke luar negeri, sementara beberapa produk atau barang yang dikonsumsi atau diinvestasi diimpor dari luar negeri (Dornbusch, 2008).

Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2000). Dalam kegiatan perdagangan internasional ini setiap negara akan memberlakukan pembatasan aliran barang, jasa dan faktor produksi lainnya yang melewati perbatasan mereka, akan tetapi tidak memberlakukan pembatasan untuk kegiatan perdagangan dalam negeri. Keuntungan dalam kegiatan perdagangan yaitu apabila suatu negara menjual barang dan jasa kepada negara lain, maka kedua negara ini akan sama-sama memiliki keuntungan (Salvatore, 2014).

2.2 Konsep Daya Saing

Menurut Wulansari (2016), daya saing adalah kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan mutu yang cukup baik dan ongkos produksi yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh

laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan kegiatan produksinya.

Berbeda dengan Tambunan (2001), yang menjelaskan bahwa daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk bisa memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk terus bertahan di dalam pasar tersebut, dimana jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati konsumen.

2.3 Model Perhitungan Daya Saing

Daya saing suatu komoditi dapat diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial dalam arti daya saing di perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Aspek yang terkait dengan keunggulan komparatif adalah kekayaan ekonomi dan terkait dengan pendekatan keunggulan kompetitif adalah kekayaan finansial dari sebuah aktivitas (Saptana, 2006)

2.3.1 Teori Keunggulan Komparatif

Menurut Tambunan (2004), persoalan dari teori keunggulan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith bahwa perdagangan internasional akan terjadi jika negara-negara yang terlibat saling memperoleh manfaat, maka kondisi tersebut hanya dapat terjadi apabila setiap negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Maka muncullah pemikiran John S. Mill dan David Ricardo tentang teori keunggulan komparatif yang dapat menyempurnakan teori keunggulan absolut. Tingkat daya saing komoditas ekspor suatu negara dapat dianalisis dengan metode

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965. Bela Balassa mengajukan postulasi tentang perdagangan internasional yang didasarkan kepada rasio ekspor relatif. Alasan menggunakan pangsa ekspor relatif adalah data impor suatu negara lebih bias karena pemerintah sering menerapkan peraturan untuk menekan impor, sehingga data ekspor lebih bersih dari berbagai distorsi maka keunggulan komparatif suatu komoditas dapat terlihat dengan jelas (Naully, 2015).

RCA merupakan indeks yang menjelaskan perbandingan antara pangsa pasar suatu produk dalam ekspor total suatu negara dengan pasar ekspor produk yang sama dalam total ekspor total dunia. Indeks RCA yang memiliki nilai sama atau lebih dari satu (1) mempunyai arti bahwa negara tersebut memiliki daya saing suatu produk di atas rata-rata dunia dan apabila indeks RCA tersebut menunjukkan nilai kurang dari satu (1) maka daya saing suatu produk dari negara tersebut di bawah rata-rata dunia (Fernando dan Yosep, 2009). Secara matematis, metode RCA dapat digambarkan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{X_{nj}/X_{nt}} = \frac{X_{ij}/X_{nj}}{X_{it}/X_{nt}}$$

X_{ij} = nilai ekspor komoditas j oleh negara i / Provinsi i (US\$)

X_{it} = total nilai ekspor negara i / Provinsi i (US\$)

X_{nj} = nilai ekspor dunia untuk komoditas j (US\$)

X_{nt} = total nilai ekspor dunia (US\$)

Dalam konteks ini keterangan rumus RCA negara diubah menjadai Sumatera Utara dan Riau karena pada penelitian ini peneliti menganalisis ekspor produk

kelapa sawit dan karet Sumatera Utara dan Riau. Apabila nilai RCA yang diperoleh lebih besar dari 1 maka negara/ provinsi eksportir memiliki keunggulan komparatif (daya saing) untuk komoditas dimaksud, dinegara tujuan dan pada tahun yang diamati.

2.3.2 Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu negara dalam memproduksi dan menjual produk dalam pasar internasional yang bukan hanya dipengaruhi kelimpahan faktor produksi yang menjadi dasar keunggulan tapi juga dipengaruhi oleh infrastruktur, kelembagaan, transportasi, sumber daya manusia, dukungan politik, sumber daya alam, dan lain-lain.

Metode perhitungan yang digunakan untuk menghitung keunggulan kompetitif adalah Export Competitiveness Index (ECI). Metode ini menunjukkan rasio pangsa ekspor suatu negara di pasar internasional untuk suatu komoditas tertentu pada periode tertentu (t) dengan rasio pangsa pasar internasional untuk komoditas tersebut pada periode sebelumnya (t-1). ECI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ECI = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_{jD}}\right)^t}{\left(\frac{X_{ij}}{X_{jD}}\right)^{t-1}}$$

Keterangan :

X_{ij} = Nilai ekspor suatu komoditas negara/ provinsi i pada tahun j (US\$)

X_{jD} = Nilai ekspor suatu komoditas dunia pada tahun j (US\$)

t = periode berjalan

t-1 = periode sebelumnya

Jika ECI suatu komoditas > 1 , berarti komoditas tersebut menghadapi tren daya saing yang meningkat. Sebaliknya, apabila nilai ECI < 1 , maka komoditas tersebut mengalami penurunan daya saing.

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Marlinda (2008) melakukan penelitian dengan judul Analisis Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, bertujuan untuk menganalisis struktur pasar yang terbentuk dengan menggunakan alat analisis *Herfindahl Index* (HI) dan *Concentration Ratio* (CR), kemudian menganalisis daya saing dengan menggunakan analisis *Revealed Comparative advantage* (RCA) untuk melihat status keunggulan komparatif dan Teori Berlian Porter untuk melihat status keunggulan kompetitif negara eksportir lada. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian Marlinda yaitu struktur pasar yang terbentuk pada perdagangan lada internasional adalah bentuk pasar dengan tingkat konsentrasi pasar sedang. Keunggulan komparatif negara Indonesia memiliki keunggulan yang ditunjukkan dengan nilai RCA lebih dari satu. Keunggulan kompetitif menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan pada faktor sumberdaya alam.
2. Mahdani (2018) dengan judul penelitian “ Analisis Perbandingan Daya Saing Ekspor Lada Indonesia dengan Malaysia di Pasar Internasional”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan di analisis dengan menggunakan metode deskriptif dan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) Perkembangan Ekspor lada Indonesia lebih baik di bandingkan Malaysia, di lihat dari segi nilai ekspor lada ke pasar Internasional. Selama masa penelitian tampak Indonesia menunjukkan tren ekspor lada meningkat yang cukup signifikan

dimana : Rata-rata perkembangan ekspor lada Indonesia meningkat sebesar 19,25 persen, Rata-rata perkembangan ekspor lada Malaysia meningkat sebesar 6,75 persen. Artinya, terdapat perbedaan yang nyata dalam perkembangan ekspor produk lada di pasar internasional antara Indonesia dan Malaysia dalam periode tahun 2007-2017 .2) Dalam membandingkan daya saing Indonesia dan Malaysia di gunakan indikator RCA, ECI, dan ISP di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

a. Pada indikator RCA, negara Indonesia dan Malaysia sama-sama memiliki nilai positif. Nilai RCA Indonesia di angka 17.83 dan RCA malaysia 3.41. Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara memiliki daya saing. Namun Indonesia masih jauh mengungguli malaysia. b. Pada indikator ICE, negara Indonesia dan Malaysia sama-sama memiliki nilai positif. Nilai ICE Indonesia di angka 1.08 dan ICE malaysia 0.97. Dari segi nilai ICE, Indonesia masih lebih unggul dari Malaysia, namun dengan selisih jarak yang tidak terlalu jauh. c. Pada indikator ISP, negara Indonesia dan Malaysia sama-sama memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia cenderung sebagai negara pengekspor untuk komoditas lada di pasar internasional. Namun Indonesia masih lebih Unggul dari Malaysia

3. Trianto (2015) dengan judul penelitian “analisis daya saing ekspor komoditi unggulan non migas di Provinsi Sumatera Selatan” Penelitian ini menggunakan pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengungkap tingkat keunggulan komparatif serta daya saing beberapa produk pertanian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, di dapatkan kesimpulan yaitu komoditas unggulan non migas Sumatera Selatan di pasar ekspor global selama 5 tahun melalui perhitungan RCA terhadap tujuh komoditi unggulan ekspor non migas Sumatera Selatan didapat bahwa hanya komoditi karet dan batubara yang

dapat dikategorikan sebagai komoditi yang memiliki daya saing yang cukup tinggi. Rata-rata nilai RCA komoditi karet dan batubara selama tahun 2005-2013 adalah 17,20 dan 1,31. Angka tersebut di atas nilai 1 yang berarti komoditi karet dan batubara Sumatera Selatan memiliki daya saing yang sangat baik. Sementara komoditi unggulan non migas lainnya seperti udang, teh dan kopi memiliki nilai rata-rata RCA berturut-turut yaitu 0,96, 0,95, dan 0,99. Angka ini sangat mendekati nilai 1 yang artinya komoditi-komoditi tersebut memang belum tergolong memiliki daya saing yang baik, tetapi komoditi-komoditi tersebut sangat baik untuk terus dikembangkan agar ke depan dapat meningkatkan kemampuan daya saingnya. Tiga komoditi lain yaitu CPO dan kayu/produk kayu, memiliki nilai rata-rata RCA berturut-turut 0,77 dan 0,69. Berdasarkan angka tersebut, maka disimpulkan bahwa 2 komoditi tersebut masuk dalam kategori komoditi yang kurang memiliki daya saing.

4. Zakariyah (2012) dengan judul penelitian “ Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional”. Penelitian ini membahas tentang daya saing teh Indonesia terhadap teh dunia dengan menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah RCA untuk mengetahui tingkat daya saing kakao Indonesia, ISP untuk mengetahui negara Indonesia termasuk kategori eksportir atau importir dan indeks Herfindal dan Concentration Rasio untuk menganalisis struktur pasar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai RCA komoditas teh > 1 , teh Indonesia cenderung sebagai eksportir dan Struktur pasar teh internasional memiliki konsentrasi sedang dan memiliki jenis pasar oligopoli.

5. Sihotang (2021) dengan judul penelitian “ Analisis Kinerja Produksi, Ekspor, Dan Daya Saing Ekspor Produk Perkebunan (Kelapa Sawit Dan Karet) Provinsi Sumatera Utara “. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan di analisis dengan menggunakan metode deskriptif dan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) dan disempurnakan dengan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) untuk mengungkapkan perkembangan daya saing ekspor produk perkebunan (kelapa sawit dan karet) Sumatera Utara. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa karet menunjukkan trend produksi yang menurun sedangkan kelapa sawit trend produksinya positif. Dalam hal ekspor kelapa sawit menunjukkan trend yang positif baik dari sisi nilai dan volume, sementara nilai ekspor karet menunjukkan trend yang konstan (stagnan) menunjukkan trend positif. Kelapa sawit dan karet Sumatera Utara untuk ekspor memiliki keunggulan komparatif (daya saing) dengan nilai > 1 di pasar dunia.

6. Suparsa dan Ni Putu (2016) dengan judul penelitian “ Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Kepiting Provinsi Bali “. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan di analisis dengan menggunakan revealed comparative advantage (RCA) untuk mengetahui daya saing komoditi kepiting serta regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh kurs dollar AS, inflasi dan harga terhadap ekspor kepiting Provinsi Bali tahun 2000-2013. Hasil dari penelitian ini yaitu daya saing komoditi ekspor kepiting Provinsi Bali masih belum memiliki daya saing atau belum bisa digunakan sebagai komoditi unggulan Provinsi Bali. Ini disebabkan karena rata-rata Indeks RCA kepiting Provinsi Bali masih dibawah angka 1. Secara simultan kurs dollar AS, inflasi, dan harga berpengaruh signifikan

terhadap ekspor keping Provinsi Bali tahun 2000-2013. Secara parsial kurs dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditi keping. Secara parsial inflasi dan harga tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi keping Provinsi Bali tahun 2000-2013. Variabel kurs dollar AS menjadi variabel yang paling dominan terhadap ekspor komoditi keping Provinsi Bali tahun 2000-2013.

7. Indasari, dkk (2016) dengan judul penelitian “ Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Provinsi Sumatera Utara Di Indonesia “. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan di analisis dengan metode deskriptif dan metode kuantitatif. Adapun alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu terdiri dari 3 alat analisis yaitu Revealed Comparative Advantage (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan analisis Trend. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai rata-rata RCA (Revealed Comparative Advantage) kopi pada tahun 2000-2014 adalah 6.13 yang artinya bahwa kopi Provinsi Sumatera Utara berdaya saing, sedangkan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) kopi Provinsi Sumatera Utara, nilai rata-rata spesialisasi kopi pada tahun 2000-2014 adalah 0.97 yang artinya bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan Provinsi pengekspor kopi. Dab berdasarkan analisis trend volume ekspor kopi Sumatera Utara pada tahun 2015-2019, diperoleh bahwa volume ekspor kopi sumatera utara untuk 5 tahun mendatang meningkat setiap tahunnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil objek daya saing ekspor Sumatera Utara dan Riau dalam produk perkebunan. Adapun komoditi perkebunan tersebut adalah produk Kelapa Sawit dan Karet.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang tersedia dalam bentuk cetak maupun elektronik yang disediakan oleh lembaga penyedia data statistik dalam 13 tahun terakhir (2009 – 2021).

3.2.1 Sumber Data

Sumber data di dapat dari study literature dan metode dokumentasi. Study literature yang dilakukan adalah dengan membaca berbagai laporan dari instansi yang terkait, baik dari pemerintah maupun perguruan tinggi, sedangkan dokumentasi adalah dengan mengambil data berupa tabel, grafik, dan gambar dari *United Nation Commodity Trade* (UN Comtrade), Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), dan instansi lainnya. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software Microsoft Excel dan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

3.2.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Metode yang dipilih dalam analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel data yang tersedia.

1. Tujuan 1 dan 2 dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menganalisis perkembangan produksi dan ekspor produk perkebunan (kelapa sawit dan karet) dalam 13 tahun (2009-2021) dari sudut volume dan nilai ekspor dengan bantuan analisa grafis menggunakan analisis Trend.

2. Tujuan 3 dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif dimana data yang diperoleh dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistika dan ekonometrik, digunakan untuk menganalisis daya saing keunggulan komparatif, dan keunggulan kompetitif. Metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing komparatif komoditas kelapa sawit dan karet dalam penelitian ini yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk mengukur kekuatan daya saing ekspor kelapa sawit dan karet Sumatera Utara dan Riau. Secara matematis, metode RCA dapat digambarkan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{X_{nj}/X_{nt}} = \frac{X_{ij}/X_{nj}}{X_{it}/X_{nt}}$$

X_{ij} = nilai ekspor komoditas j oleh Provinsi Sumatera Utara / Riau (US\$)

X_{it} = total nilai ekspor Provinsi Sumatera Utara / Riau (US\$)

X_{nj} = nilai ekspor Indonesia untuk komoditas j (US\$)

X_{nt} = total nilai ekspor Indonesia (US\$)

Dalam konteks ini keterangan rumus RCA negara diubah menjadi Sumatera Utara dan Riau dan keterangan rumus RCA dunia diubah menjadi negara yaitu Indonesia karena pada penelitian ini peneliti menganalisis ekspor produk kelapa sawit dan karet Sumatera Utara dan Riau. Apabila nilai RCA yang diperoleh lebih besar dari 1 maka negara/ provinsi eksportir memiliki keunggulan komparatif (daya saing) untuk komoditas dimaksud, di provinsi tujuan dan pada tahun yang diamati.

Sedangkan untuk mengukur keunggulan kompetitif komoditas kelapa sawit dan karet di pasar Internasional digunakan dengan metode Export Competitiveness Index (ECI). Adapun rumus ECI sebagai berikut:

$$ECI = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_{jD}}\right)^t}{\left(\frac{X_{ij}}{X_{jD}}\right)^{t-1}}$$

Keterangan :

X_{ij} = Nilai ekspor suatu komoditas Sumatera Utara / Riau pada tahun j (US\$)

X_{jD} = Nilai ekspor suatu komoditas Indonesia pada tahun j (US\$)

t = periode berjalan

t-1 = periode sebelumnya

Jika ECI suatu komoditas > 1 , berarti komoditas tersebut menghadapi tren daya saing yang meningkat. Sebaliknya, apabila nilai ECI < 1 , maka komoditas tersebut mengalami penurunan daya saing.

3.3 Definisi dan Batasan Operasional:

1. Daya saing adalah konsep komparatif dari kemampuan dan kinerja perusahaan untuk melihat dan memasok barang dan/atau jasa dalam sebuah pasar tertentu
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data statistic periode 2009 – 2021 yang dinyatakan dalam volume dan nilai.
3. Produk perkebunan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Kelapa Sawit dan Karet.
4. *Revealed Comparative Advantage* (RCA) adalah indeks untuk mengukur tingkat daya saing dari keunggulan komparatif. Jika $RCA > 1$ maka komoditas tersebut memiliki daya saing secara komparatif, begitu pula sebaliknya.
5. *Export Competitiveness Index* (ECI) indeks untuk mengukur tingkat daya saing dari keunggulan kompetitif. Jika $ECI > 1$ maka komoditas tersebut memiliki daya saing secara kompetitif, begitu pula sebaliknya.